

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian sebelumnya yang membahas terkait pengembangan dan penanaman nilai-nilai kepada anak, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan shalat, dan juga terkait bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam perintah shalat ini pada anak.

Penanaman kepribadian atau nilai-nilai Islam yang baik kepada anak itu harus dilakukan dengan cara-cara yang qurani, karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat Islam yang utama yang harus diinternalisasikan dengan baik oleh setiap pendidik, termasuk orangtua. Terkait dengan hal ini, Heru Juabdin Sada melakukan penelitian terkait hal ini, dengan judul "*Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)*".¹ Dalam artikelnya ini, Sada mengemukakan bahwa Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12 sampai 19 merupakan penggambaran tujuan pendidikan dalam Islam. Tujuan tersebut adalah membentuk pribadi manusia Muslim yang paripurna, berilmu, bertanggung jawab, amanat, dan tegak berdiri sebagai manusia berkepribadian luhur atau bertakwa. Selain itu, Sada juga mengemukakan bahwa ayat-ayat tersebut juga menggambarkan suatu sistem pendidikan berjenjang dan berkelanjutan, semenjak lahir hingga menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa dan berkualitas tinggi. Hal inilah yang menjadi wujud dari konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Pelajaran awal sebagai dasar yang mesti ditanamkan oleh para orangtua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, memberikan pemahaman supaya tidak melakukan kesyirikam kepada Allah dengan cara apapun, sebab perilaku syirik

¹Heru Juabdin Sada, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015.

merupakan perbuatan yang buruk dan tindak yang sesat dan menyesatkan, bahkan merupakan dosa besar tidak akan diampuni oleh Allah sampai Kiamat. Selain itu, perintah untuk menegakkan shalat juga menjadi hal yang utama dalam konsep pendidikan Islam. Dalam ayat-ayat ini pula, penerapan metode keteladanan (*uswah*) dalam pendidikan anak sangat efektif, khususnya dalam menumbuhkan aspek afektif dan psikomotorik anak. Orangtua sebagai pendidik merupakan contoh teladan yang terbaik dalam pandangan anak. Karena itu, anak akan selalu memerhatikan segala tindak tanduk orang tuanya, baik dalam berbuat maupun dalam bertutur kata. Karena itulah, pentingnya orangtua dalam proses pendidikan ini sangatlah penting.

Berkaitan dengan pentingnya keluarga dalam proses pembinaan anak, ada satu penelitian penting yang dilakukan oleh Hasbi Wahy berjudul, “*Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*”.² Dalam artikelnya ini, Wahy menyebutkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangannya, keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Dalam keluargalah anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku, khususnya kedua orangtua, baik lisan maupun perbuatan, baik bersifat pengajaran, keteladanan ataupun kebioasaan yang diterapkan dalam kehidupan sosial keluarga akan memengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Karena itulah, orangtua harus menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilakunya dapat mencerminkan kepribadian luhur yang bermanfaat bagi dirinya, agama, keluarga, dan juga masyarakat dan bangsanya.

²Hasbi Wahy, “*Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 2, 2002.

Terkait penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga dan juga terhadap anak, penelitian yang dilakukan oleh Mufatihatus Taubah berjudul “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*”³ patut untuk diketengahkan sebagai bagian dari pola pendidikan anak di dalam keluarga. Dalam penelitian ini, Taubah menjelaskan bahwa pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad Saw. dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan manifestasi dari kandungan Al-Qur’ān.

Penelitian serupa terkait penanaman nilai dan moral kepada anak sejak dini oleh orangtua juga dilakukan oleh Asti Inawati berjudul “*Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*”.⁴ Dalam penelitian yang bermetode kepustakaan (*library research*) ini, Inawati menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar dan tepat. Peneliti menemukan 11 strategi yang penting bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Strategi tersebut dapat diterapkan seorang guru di lembaga pendidikan maupun dilakukan oleh orangtua di rumah. Strategi

³Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.

⁴Asti Inawati, “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini”, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 (1), 2017

tersebut menjadi penting karena bersumber dari ajaran Rasulullah Saw. dan beberapa di antaranya adalah pendapat para tokoh Muslim seperti Ibu Taimiyah dan Ibnu Sina.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ni'matuzzahrah berjudul "*Peran Orangtua dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Prasekolah (Studi pada Keluarga Karir Ganda)*".⁵ Dalam penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket semi-terbuka, teknik analisisnya menggunakan analisis non-statistik dengan teknik persentase terhadap 36 pasang orangtua berkarir ganda di Jakarta Timur, Ni'matuzzahrah menunjukkan bahwa bapak dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga dan anak. Keterlibatan bapak dalam pekerjaan rumah tangga lebih rendah dibandingkan ibu. Orangtua karier ganda memandang bahwa nilai agama merupakan nilai moral yang terpenting untuk ditanamkan kepada anak dibanding nilai-nilai moral yang lain, yang diikuti oleh nilai nurani dan nilai memberi. Nilai-nilai moral ditanamkan melalui *modeling* dan pemberian *reward*, kecenderungan pola penanaman nilai-nilai moral adalah pola *authoritative*, namun adanya perbedaan persepsi orangtua dalam memandang sifat peraturan itu sendiri, para ibu cenderung lebih bersifat *permissive*, sementara ayah bersifat *authoritative*.

Penelitian yang senada dengan hal itu, tapi dalam perspektif lain juga dilakukan oleh Ani Siti Anisah yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*".⁶ Dalam artikelnya ini, Anisah mengemukakan bahwa pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara

⁵Ni'matuzzahrah, "Peran Orangtua dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Prasekolah: Studi pada Keluarga Karir Ganda", *Conference Proceeding dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010, hlm. 335-348.

⁶Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, 2011.

komprehensif, yang meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmani dan rohani anak. Hal itu disampaikan dengan cara nasihat, contoh yang baik, dan dengan proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga berimplikasi pada kepribadian anak di masa dewasa.

Pembentukan karakter ini sangatlah penting bagi anak sejak usia dini, dan hal ini menjadi inti dari pendidikan Islam. Terkait dengan hal ini, penelitian Hilda Ainissyifa menjadi penting untuk dikemukakan di sini. Penelitian yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*"⁷ ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan teori-teori menurut para ahli tentang pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan Islam. Kemudian penulis menganalisanya untuk ditemukan persamaan dari keduanya. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkungannya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'ān dan Al-Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.

⁷Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Uniga*, Vol. 8, No. 1, 2014.

Penelitian lain yang juga patut untuk digambarkan adalah penelitian Sapendi yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*”.⁸ Dalam artikel ini, Sapendi menegaskan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak itu harus dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasihat, dengan kisah atau cerita, dan juga dengan hukuman. Langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai agama itu adalah dengan meningkatkan keberagamaan, sosialitas, pengenalan gender, menanamkan keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sekitar.

Penelitian yang sama terkait dengan pembinaan anak juga dilakukan oleh Cut Nya Dhin yang berjudul “*Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*”.⁹ Dalam penelitian ini, Dhin menjelaskan bahwa masa pubertas merupakan saat transisi dalam mencari jati diri. Inilah masa yang sangat sensitif dan menentukan kepribadian anak pada masa akan datang. Untuk itu pendidikan Islam harus menjadi solusi efektif dalam mengatasi masa pubertas ini, agar kehidupan anak selanjutnya dapat sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan metode *library research*, Dhin menemukan bahwa masa pubertas merupakan fase yang menentukan terhadap pendidikan anak pada masa berikutnya, pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas tinggi dan berpandangan luas, untuk itu visi pendidikan Islam dalam membina anak masa pubertas dilakukan dengan berbagai aspek yaitu aspek pembinaan melalui akidah, akhlak, fisik, dan psikologis.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, penelitian yang dilakukan oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori berjudul “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

⁸Sapendi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*”, *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 Nomor 2 Desember Tahun 2015.

⁹Cut Nya Dhin, “*Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV No. 1, Agustus 2013.

*Pada Peserta Didik*¹⁰ juga patut untuk dikaji. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif yang membahas terkait pentingnya pendidikan agama. Menurut Ansori, pendidikan agama adalah hal yang fundamental dalam pengembangan moral anak. Moralitas menjadi kunci bagi terciptanya kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Karena itulah, harus ada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, yang mencakup pemodelan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman.

Penelitian terkaitnya tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya juga dilakukan oleh A. Samad Usman, berjudul “*Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*”.¹¹ Menurut Usman, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur’ān dan al-Hadīṣ sebagai sumber utama agama Islam. Kedua sumber ini menjadi pijakan bagi orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang salih. Dalam penelitian ini, Usman menggambarkan dengan gamblang terkait dengan tanggung jawab orangtua dalam pandangan Al-Qur’ān dan Hadīṣ Nabi dalam mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan orangtua kepada anaknya, penelitian yang dilakukan oleh Ariffiana Zelvi berjudul “*Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta*”¹² juga patut untuk diketengahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif Etnografi, yang dilakukan di kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

¹⁰Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka:Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Volume 8, 2016.

¹¹A. Samad Usman, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak IAIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol 1, No 2 (2015): Juli 2015.

¹²Ariffiana Zelvi, “Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 1 Tahun ke-6 2017.

dengan waktu penelitian untuk pengambilan data dilaksanakan pada bulan September 2016. Dalam penelitiannya yang menggunakan teknik analisis data model interaktif ini, Zelvi menggambarkan tentang pentingnya proses penanaman nilai-nilai agama seperti nilai kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, berinfaq, berpuasa, dan mengaji. Nilai akhlak seperti mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim dan kejujuran. Nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak yaitu menyembah Allah dan mencintai ciptaan Allah. Ketiga nilai tersebut ditanamkan dengan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog, dan perumpamaan. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan beberapa metode tersebut adalah anak menjadi terbiasa shalat, anak mampu membaca Iqra' secara bertahap, anak terbiasa menyiram tanaman dan memberi makan binatang. Anggota keluarga lain juga membantu untuk menjaga serta mengawasi anak. Proses penanaman nilai-nilai agama pada anak, dilakukan di mana saja dan kapan saja, saat sedang berpergian, saat sedang di rumah, dan saat akan tidur. Selain itu, peran orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai agama adalah sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggungjawab secara material dan non-material serta sebagai teman untuk anaknya.

Terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat, penelitian yang dilakukan Ali Mustofa dan Ishak, berjudul "*Urgensi Pendidikan Shalat pada Anak dalam Keluarga; Studi Analisis Hadits tentang Hukuman bagi Anak Tidak Shalat*"¹³ patut untuk diketengahkan. Dalam penelitian ini, Mustofa dan Ishak menjelaskan secara deskriptif bahwa sebelum usia 10 tahun, anak harus diajarkan shalat sebagai bagian dari proses pendidikannya. Proses pendidikan ini akan berdampak secara psikologis, fisik, dan juga sosial anak. Jika proses itu berjalan

¹³Ali Mustofa dan Ishak, "Urgensi Pendidikan Shalat pada Anak dalam Keluarga; Studi Analisis Hadith tentang Hukuman bagi Anak Tidak Shalat," *Jurnal Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang*, Vol. 1, No. 1, 2017.

dengan baik, maka kejiwaan, jasmani, dan sosial anak akan berjalan dengan baik dan stabil.

Penelitian Yayuk Muniroh berjudul “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah*” juga dapat dijadikan rujukan.¹⁴ Dengan penelitian secara kualitatif dan kajian pustaka, penelitian ini berusaha untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat berjamaah, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Karena itulah, penelitian ini melakukan analisis teks dengan membahas teks-teks yang relevan dengan merujuk pada sumber primer kitab Fathul Muin, psikologi shalat, pedoman shalat, dan rahasia shalat bagi penyembuhan fisik dan psikis.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Deden Suparman yang berjudul “*Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis*”.¹⁵ Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif yang hanya mengurai proses pembelajaran ibadah shalat dalam perspektif kejiwaan dan juga medis. Dalam hal ini, Suparman menjelaskan bahwa ada banyak manfaat dalam proses pembelajaran shalat baik itu secara kejiwaan maupun secara medis bagi tubuh manusia. Bahkan, apabila shalat dilakukan dengan benar seperti di atas dengan penuh kekhusyuan, akan menjadi sarana pembinaan kesehatan dan psikis yang sangat jitu yang sulit dicari dalam ibadah-ibadah yang lain.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Suhari yang membahas terkait nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat. Suhari dalam hal ini mengkaji secara khusus tafsir al-Misbah

¹⁴Yayuk Muniroh, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah”, *Tesis*, Malang: Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2008.

¹⁵Deden Suparman, “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis”, *Jurnal Istek, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Volume IX No. 2, Juli 2015.

karya M. Quraish Shihab terkait ibadah shalat.¹⁶ Dengan menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis dan analisisnya menggunakan *content analysis*, Suhari mampu memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan apa saja yang didapatkan dari ibadah shalat yang terkandung dalam tafsir al-Misbah ini, yaitu shalat mendekatkan diri kepada Allah, menenteramkan jiwa, mendidik disiplin waktu, mendidik menjadi bersih, mendidik taat tata tertib, mendidikan kesabaran, memperkokoh persaudaraan, dan mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Penelitian lain dilakukan oleh Ali Imron dengan judul, “*Reinterpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak*”.¹⁷ Dalam artikel ini, Ali menegaskan bahwa dalam praktiknya, Nabi Saw tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik para sahabatnya, tetapi justru dengan lemah lembut, dan terbukti membawa pengaruh mendalam dalam jiwa mereka.

Penelitian lainnya adalah penelitian Nailul Falah berjudul “*Aplikasi Teori Modeling dalam Pembinaan Shalat pada Anak*.” Dengan menggunakan teori modeling Albert Bandura, Falah berupaya untuk melihat teori modeling tersebut dalam membentuk ketaatan beribadah shalat pada anak. Teori ini sendiri dikaji dan dielaborasi untuk mendapatkan seperangkat ide tentang mengubah dan mengkaji perilaku anak. Dalam penelitian ini, berhasil menerangkan bahwa guru atau orangtua bisa menjadi model bagi anak-anak, khususnya dalam menjalankan ibadah shalat.¹⁸

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyana Intan Pratiwi, Bernardus Andang Prasetya

¹⁶Suhari, “Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat: Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

¹⁷Ali Imron, “Reinterpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434.

¹⁸Nailul Falah, “Aplikasi Teori Modeling dalam Pembinaan Shalat pada Anak”, *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. V. No. 1 Juni 2004: 47-59.,

Adiwibawa, dan Godham Eko Saputro yang berjudul “*Media Pembelajaran Shalat Fardhu (Wajib) 5 Waktu untuk Anak Usia Dini 5-7 Tahun Melalui Perancangan Game Edukasi.*”¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kepada target audiens secara langsung untuk mengetahui permasalahan utama yang paling mendasar yaitu banyaknya anak yang tidak memahami gerakan shalat, urutan shalat serta tidak menghafal bacaan shalat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata dengan adanya media pembelajaran shalat, anak lebih tertarik untuk bisa mempelajari dan memahami pentingnya shalat serta menjadi media alternatif yang dapat membantu anak-anak dalam menghafal gerakan dan bacaan shalat fardhu 5 waktu yang baik dan benar menurut syari’at Islam.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, pada dasarnya penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan yang fundamental. Berbagai penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap perintah shalat yang spesifik terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak berbicara tentang peran keluarga dalam internalisasi perintah shalat, proses penanaman nilai-nilai agama pada anak sejak usia dini, cara pentingnya shalat secara psikis dan medis, urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga, hingga pada pemahaman terkait media dan modeling perintah shalat. Karena itu, penelitian ini tentu saja berbeda dengan berbagai penelitian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengedepankan pendekatan sosiologi pendidikan dari berbagai nilai pendidikan yang dapat diraih dari hadis perintah shalat tersebut. Karena

¹⁹Setyana Intan Pratiwi, Bernardus Andang Prasetya Adiwibawa, dan Godham Eko Saputro “Media Pembelajaran Shalat Fardhu (Wajib) 5 Waktu Untuk Anak Usia Dini 5-7 Tahun Melalui Perancangan Game Edukasi”, *Jurnal Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro*, yang ada dalam eprints.dinus.ac.id/18309/2/jurnal_17898.pdf diakses pada Sabtu 6 Januari 2018, Pukul 14.30 WIB.

itulah, penelitian ini secara akademis dapat dipertanggungjawabkan keilmiahan dan orisinalitasnya.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menitikberatkan pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan mengkaji hadis Abū Dawūd terkait perintah shalat pada anak. Karena itulah, dalam kajian teori ini, akan dibahas terkait dua hal, yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan dalam Islam dan perintah shalat itu sendiri. Namun demikian, sebelum membahas dua hal vital tersebut, pembahasan terkait sosok Abū Dawūd yang menjadi preferensi periwayatan hadis pendidikan shalat pada anak ini menjadi mutlak untuk diketengahkan. Hal ini sebagai jalan untuk dapat memberikan *reasoning* mengapa sosok tersebut dipilih, apa keistimewaannya, dan bagaimana posisinya di antara periwayat-periwayat hadis yang lain serta mengapa penelitian ini mengambil hadits yang diriwayatkan Abū Dawūd, dan bukan riwayat Hadis dari periwayat yang lain dengan topik yang sama. Dengan demikian, pemilihan Abū Dawūd tentu saja bukan karena faktor suka atau tidak suka, tapi lebih kepada faktor pilihan yang sudah dipikirkan sebelumnya.

1. Biografi Singkat Abū Dawūd

Nama lengkap dari Abū Dawūd adalah Sulayman bin al-Asy'as bin Ishāq bin Bisyrī bin Syaddad bin 'Amr bin 'Imrān al-Azdi al-Sijistānī. Dari namanya, terlihat bahwa dia dilahirkan di Sijistani pada 202 H/248 M.²⁰ Pada tahun tersebut, itu berarti dia hidup pada masa Dinasti Abbasiyyah, yang mana pada saat itu sedang gencar-gencarnya pengumpulan hadis-hadis nabi yang masih banyak belum terkumpul dan juga karena adanya banyak pemalsuan hadis Nabi.

²⁰Muhammad 'Ajajj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ilmuḥu wa Musthalahuḥu*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1975), hlm. 320.

Abū Dawūd sendiri lahir di tengah keluarga agamis. Ia mengawali intelektualitasnya dengan mempelajari Al-Qur'ān dan literatur (bahasa) Arab serta sejumlah materi lainnya sebelum mempelajari hadis, sebagaimana tradisi masyarakat saat itu. Dalam usianya kurang lebih dua puluh tahun, ia telah berkelana ke Baghdad.²¹ Setelah dewasa, ia melakukan perjalanan secara intensif untuk mempelajari hadis. Ia melakukan perjalanan ke Hijaz, Syam, Irak, Jazirah Arab, dan Khurasan untuk bertemu ulama-ulama hadis.²² Dari pengembaraannya tersebut, Abū Dawūd mampu mengumpulkan hadis dari ulama-ulama hadis tersebut yang akan menjadi referensi bagi penyusunan kitab sunannya, kitab yang akan menjadi pegangan para ulama hadits sesudahnya. Namun demikian, Abū Dawūd adalah sosok yang teliti dalam meriwayatkan hadis. Dari pengumpulan dan penyaringan sekitar 500.000 hadits atau sanad, ia mengambil 4.800 hadis hukum atau bisa dikatakan hanya mengambil kurang dari 1% dari hadis yang dikumpulkan. Hadis dari 'Abdullāh ibn Maslama al-Qanaby, Abul Wafid ath-Thayalisiy, 'Abu 'Amar al-Haudly, Ibrahīm ibn Mūsā al-Farra', Abū Bakar ibn Abī Syaibah 'Usmān bin Abī Syaibah, Aḥmad ibn Shalīh, Aḥmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'īn, Ishāq ibn Rahawaih, Abū Tsaur Qutaibah ibn Sa'īd, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd.²³

Selain ketelitiannya dalam meriwayatkan hadits, Abū Dawūd juga dikenal sebagai sosok yang *wara'* dan *zuhūd*. Hal itu tecermin dari pola kehidupannya yang sangat sederhana. Hal ini terlihat dari cara berpakaianya, di mana salah satu lengan bajunya lebar dan satunya lagi sempit. Menurutnya, lengan yang lebar untuk membawa kitab, sedang yang satunya tidak diperlukan, kalau lebar berarti pemborosan. Karena itulah, tidak mengherankan jika banyak

²¹Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999), hlm. 110

²²Muhammad 'Ajajj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* ..., hlm. 320.

²³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ridjalul Hadits*, (tk: Matahari, 1970), hlm. 74.

ulama semasanya atau sesudahnya memberikan gelar Zaid dan *Wara'*.²⁴

Kehidupan Abū Dawūd mengalami kematangannya di Kota Basrah. Di sana dia mengajarkan ilmu hadis, bahkan kepada keluarga amir yang berkuasa pada waktu itu, yaitu Abū Aḥmad al-Muffāq. Namun, keluarga amir tersebut tidak diperlakukan istimewa oleh Abū Dawūd, karena menurutnya dalam menuntut ilmu tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat jelata. Karena itulah, anak-anak Amir Abū Aḥmad al-Muffāq harus mengikuti kajian Abū Dawūd bersama kalangan lain di majelisnya.²⁵

Abū Dawūd meninggal di Basrah pada tahun 275 H dalam usia 73 tahun atau tepatnya pada tanggal 16 Syawal 275 H.²⁶ Dia meninggalkan karya-karya yang menjadi rujukan para ulama hadis setelahnya. Karya-karyanya tersebut berjumlah sekitar 20 kitab, dan yang paling terkenal tentu saja adalah Sunan Abū Dawūd. Menurut riwayat Abū 'Alī bin Aḥmad bin 'Amr Al-Lu'lu'i Al-Bashri, seorang ulama hadis mengatakan: "Hadis telah dilunakkan Abū Dawūd, sebagaimana besi telah dilunakkan Nabi Daud." Ungkapan tersebut adalah perumpamaan bagi seorang ahli hadits, yang telah mempermudah yang rumit dan mendekatkan yang jauh, serta memudahkan yang sukar.²⁷

Bahkan banyak ulama yang mengakui bahwa Abū Dawūd adalah sosok imam dunia, baik di dalam bidang fiqh, hafalan, maupun dalam hal ibadah. Ia juga terhitung sebagai sosok ulama pembela sunnah.²⁸ Bahkan menurut penilaian Abū Mandah, Abū Dawūd termasuk tokoh hadis yang berhasil menyaring berbagai hadis, sehingga dapat dipisahkan antara yang *tsabit* (tetap keabsahannya) dengan

²⁴Mudasir, *Ilmu Hadits...*, hlm. 110.

²⁵Mudasir, *Ilmu Hadits...*, hlm. 110.

²⁶Muhammad 'Ajajj al-Khatib, *Ushul al-Hadits...*, hlm. 320.

²⁷Mustafa Azami, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 142

²⁸Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ridjalul Hadits*, hlm. 74

yang *ma'lūl* (yang ada cacatnya), antara yang benar dengan yang keliru, di samping Imam Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i.²⁹

Karena itulah, tidak mengherankan kiranya jika para ulama mengakui keahlian Abū Dawūd di bidang hadis dan menempatkannya sebagai Imām Muḥaddis (ahli hadis) yang besar dan tepercaya. Hal ini tentu tidak lepas dari kesungguhannya dalam melacak hadis melalui perjalanannya menempuh jarak jauh dari Basrah ke Aljazair, Khurasan, Syam, Hijaz, Mesir, dan berbagai tempat lainnya dalam usahanya menggali hadis dari para syaikh dan ulama hadis yang ada pada waktu itu.³⁰

2. Nalar Pemilihan Hadis Abū Dawūd dalam Pendidikan dan Perintah Shalat

Perintah untuk mengajarkan shalat ini pada dasarnya sudah banyak diberikan dalam berbagai redaksi hadis dan yang diriwayatkan oleh banyak perawi. Dari penelusuran hadis tentang perintah shalat pada anak usia tujuh tahun, hadis tersebut adalah: *pertama*, hadis yang ditakhrij oleh al-Tirmidzi dalam Sunan al-Tirmidzi, kitab *mawaqit*, nomor urut bab 182 berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُبَيْرِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَمًا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: “Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi’ bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepada kami dari pamannya: Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah dari Ayahnya, dari Kakeknya, dia berkata:

²⁹Abdurrahman Muhammad Utsman, “Taqdim”, dalam ‘*Awn al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud* (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979), hlm. 4.

³⁰Sa’dullah Assa’idi, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 51.

Rasulullah Saw. bersabda, Ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya).³¹

Kedua, hadis yang ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbāl dalam Musnad Ahmad, juz 2 halaman 180 dan 187.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.³²

Artinya: “Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Waki’ menceritakan kepada kami, Daud bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika sampai pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.” (HR. Ahmad bin Hanbal)

Dari ketiga riwayat tersebut, penelitian ini menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd. Abū Dawūd sendiri meriwayatkan tiga hadis yang mempunyai substansi yang sama, yaitu tentang pendidikan shalat, tetapi dalam penelitian ini hanya akan menggunakan salah satunya saja, yang memiliki redaksi sebagai berikut. Redaksi hadis ini ditakhrij Abū Dawūd dalam Sunan Abū Dawūd, kitab shalat, nomor urut bab 26.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكِرِي - ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ الْمَدِينِيُّ الصَّبْرِيُّ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

³¹Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid II, (Beirut: Darul Fikr, 1988), hlm. 259

³²Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Khatib al-Ilmiyyah, 2008), hlm. 583

وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ عَشْرٍ وَقَرُّوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya: “*Muammal bin Hisyam yakni al-Yaskuri, menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, dari Sawwar Abi Hamzah as-Sairofi, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).”*”. (HR. Abu Dawud dalam kitab shalat)³³

Pemilihan hadis dari salah satu hadis dari Abū Dawūd tersebut disebabkan karena redaksi ayat tersebut memiliki potensi penjabaran nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih komprehensif, sehingga akan mampu memberikan pemahaman dari berbagai aspek pendidikan.

Selain itu, pemilihan Abū Dawūd sendiri bukannya tanpa alasan, karena pertimbangan: *pertama*, Sunan Abū Dawūd memiliki tingkatan keshahihan yang lebih tinggi dibandingkan periwayat hadis yang sama, seperti Sunan at-Tirmizi dan Ahmad bin Hanbal; *kedua*, Abū Dawūd meriwayatkan tiga hadis yang memiliki substansi yang sama, yaitu dua hadis dengan perincian usia 7 tahun dan 10 tahun, sedangkan satu hadis hanya membahas perintah shalat secara umum tanpa ada perincian usia. Hal ini tentu saja lebih banyak dibandingkan periwayat hadis lain; *ketiga*, matan hadis yang diriwayatkan Abū Dawūd banyak dijadikan rujukan.³⁴

³³Abū Dawūd Sulaiman bin Asy’ad al-Sijistānī, *Sunan Abū Dawūd*, Jilid 1 (Beirut: Darul Fikr, 1990), hlm 119

³⁴Syab al-Dīn Abū al-Fadl Ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahzib at-Tahzīb*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islāmiyyah, 1994), hlm. 16-17.

3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Chabib Thoha, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³⁵

Sedangkan menurut Wahyudi, penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.³⁶

Dari pemahaman tersebut, orangtua juga dianggap sebagai guru di rumah yang berperilaku sama dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Apalagi orangtua adalah guru yang paling pertama dan utama di dalam kehidupan seseorang. Karena sebelum anak berada di bangku sekolah, orangtua sudah memberikan penanaman nilai-nilai tersebut sejak masih sangat dini.

Namun demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan ini dianggap sebagai fenomena sosial yang bisa ditelaah secara sosial. Fenomena sosial ini terjadi ketika banyak orangtua mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ini kepada anaknya, sehingga nilai-nilai tersebut kemudian susah untuk diterima dan dijalankan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini pada praksisnya lebih menitikberatkan pada pembinaan terhadap anak, karena penanaman pada hakikatnya sama dengan praksis pembinaan. Tujuannya adalah bagaimana anak

³⁵Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

³⁶Wahyudi, dkk, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005), hlm. 28

mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik dengan melibatkan berbagai aspek, seperti aspek kognitif, afektif, dan konatif/psikomotorik.

Kognitif berarti menyangkut apa yang diketahui mengenai suatu objek, bagaimana pengalaman seseorang dengan objek ini, dan bagaimana pendapat atau pandangan tentang objek ini. Aspek kognitif ini berkaitan dengan kepercayaan, teori, harapan, sebab dan akibat dari suatu kepercayaan dan persepsi relatif seseorang terhadap objek tertentu. *Afektif* berarti menyangkut apa yang dirasakan seseorang mengenai suatu objek secara emosional. Dengan demikian, afeksi menunjukkan perasaan, respect, atau perhatian terhadap objek tertentu, seperti ketakutan, kesukaan, atau kemarahan. Sedangkan *konatif* adalah predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Aspek ini menyangkut kecenderungan untuk bertindak atau memutuskan terhadap objek atau mengimplementasikan perilaku sebagai tujuan terhadap objek.³⁷

Ketiga aspek ini harus diperhatikan agar strategi penanaman nilai-nilai pendidikan yang berujung pada terbinanya sikap dan perilaku yang diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Hal ini juga terkait dengan pola interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling memengaruhi antara individu yang satu dengan individu atau kelompok individu yang lain, dan juga terjadi hubungan timbal balik yang turut memengaruhi perilaku masing-masing individu.³⁸ Dalam interaksi inilah kemudian pengaruh eksternal dan internal bisa terjadi dan membawa dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku seseorang. Karena itulah, melakukan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan itu menjadi persoalan bagaimana

³⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 166.

³⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 30

menanamkan nilai-nilai tersebut secara tekun dan berkelanjutan, karena memang hal ini membutuhkan proses. Dalam sebuah proses, tentu saja tujuannya adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Karena itulah, tujuan utama penanaman nilai-nilai pendidikan ini adalah bagaimana menciptakan sebuah perubahan sikap dan perilaku.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini, berarti ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu nilai dan pendidikan Islam. Kedua hal itu harus dijelaskan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih gamblang terkait bagaimana proses penanaman perintah shalat nantinya.

Pertama, nilai. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Pada praktisnya, nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dalam pemahaman yang lain, Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”⁴⁰

Dalam pemahaman yang lain, Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai “Sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”⁴¹

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai

³⁹Lihat Jalaluddin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Penerbit Putra Al-Maarif, 1994)

⁴⁰M. Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

⁴¹M. Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm. 61

identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁴²

Kedua, pendidikan Islam. Makna pendidikan dalam Islam dapat diderivasi dari dua istilah sentral yang secara tekstual dan historis telah dipakai sampai sekarang, yaitu *tarbiyyah* dan *ta'dib*. Kedua istilah tersebut memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Dalam hal ini, Naquib al-Attas berpandangan bahwa *tarbiyah* secara semantik berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan, tetapi tidak khusus ditujukan kepada manusia. Sedangkan *tarbiyah* dalam pengertian ini berlaku untuk spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman, atau hewan.⁴³

Ta'dib mengacu pada pengertian (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Jadi, *ta'dib* dianggap merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Dari sini dapat dipahami bahwa *ta'dib* sebagai sebuah sistem Islam yang di dalamnya terdapat tiga subsistem, yaitu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dengan demikian, *tarbiyah* masuk ke dalam bagian atau sub-sistem dari *ta'dib*.⁴⁴

Jadi, pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.⁴⁵ Asy-Syaibānī menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan serta dalam

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 59.

⁴³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 66.

⁴⁴Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Nimas Multima, 2003), hlm. 170-171.

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 28.

kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.⁴⁶ Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam.⁴⁷

Dalam pengertian yang lain, pendidikan Islam adalah pendidikan falsafat dasar, dan tujuan-tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw.⁴⁸

Dari pemahaman terkait definisi nilai dan pendidikan Islam tersebut, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang berharga dalam proses mengajarkan, mengasuh, dan memberikan pengetahuan kepada orang lain, dan sesuatu yang berharga tersebut adalah terkait dengan berbagai ajaran Islam yang patut diberikan kepada orang lain sebagai bekal mengarungi kehidupannya di dunia dan juga di akhirat.

Dengan demikian, ada dua nilai yang harus dimiliki dan diamalkan setiap manusia, yaitu nilai ilahiah dan nilai insaniah. Kedua nilai ini berkaitan dengan perilaku manusia. Perilaku manusia inilah yang kemudian melahirkan apa yang dinamakan dengan jalinan hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan dengan manusia (*ḥablum minannās*). Karena mengandung nilai-nilai, tentu saja perilaku ini adalah perilaku yang diarahkan kepada kebaikan (*akhlāk al-karīmah*). Tujuan menciptakan dan menanamkan akhlak yang mulia inilah yang menjadi tujuan dari nilai-nilai pendidikan Islam.

⁴⁶Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerj. Hassan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

⁴⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 23.

⁴⁸M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 11.

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, ada tujuh nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: (1) pendidikan keimanan (*mas'ūliyyah al-tarbiyyah al-imāniyyah*); (2) pendidikan akhlak (*mas'ūliyyah al-tarbiyyah al-khuniyyah*); (3) pendidikan jasmani (*mas'ūliyyah al-tarbiyyah al-jismiyyah*); (4) pendidikan akal (*mas'ūliyyah al-tarbiyyah al-aqliyyah*); (5) pendidikan jiwa (*mas'ūliyyah al-tarbiyyah al-nafsiyyah*); (6) pendidikan sosial (*mas'ūliyyah al-tarbiyyah al-ijtimā'iyyah*); (7) pendidikan seksual (*mas'ūliyyah al-tarbiyyah al-jinsiyyah*).⁴⁹ Sedangkan Ahmad Azhar Basyir membagi nilai-nilai pendidikan Islam ini sebagai berikut: (1) pendidikan keimanan; (2) pendidikan ibadah; (3) pendidikan akhlak; (4) pendidikan kemasyarakatan; (5) pendidikan keterampilan; (6) pendidikan jasmani dan kesehatan; (7) pendidikan seks.⁵⁰

Dari dua pandangan tersebut, penelitian ini akan mengelaborasi nilai-nilai pendidikan yang ada dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout di atas. Namun demikian, nilai-nilai pendidikan tersebut disesuaikan dengan konteks yang ada dalam Hadis Riwayat Abu Dawud terkait perintah shalat dan memisahkan tempat tidur.

4. Perintah Shalat pada Anak

Dalam konteks penanaman nilai-nilai, perintah shalat kepada anak dengan menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd berikut ini memiliki aspek pendidikan Islam yang cukup luas. Secara umum, perintah shalat kepada anak itu adalah sebuah kewajiban bagi orangtua sebagai pendidik utama yang harus mengajarkan perintah tersebut

⁴⁹Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*, Penerj. Khalilullah Ahmad Masykur Hakim (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 87-88

⁵⁰Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks*, (Bandung: Al-Maarif, 1982), hlm. 9

kepada anak-anaknya. Hal ini tentu saja merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي⁵¹

“Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an menegaskan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ⁵²

وَالْعَنْقَبَةَ لِلتَّقْوَى⁵²

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Dari ayat tersebut, jelas bahwa memerintahkan shalat kepada keluarga adalah sebuah perintah, dan bahkan secara lebih khusus, Al-Qur'an juga memerintahkan orangtua untuk memerintahkan shalat ini kepada anak. Hal ini seperti termaktub dalam ayat berikut ini:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ⁵³

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁵³

⁵¹QS. Thâ Hâ [20]: 14

⁵²QS. Thâ Hâ [20]: 132

⁵³QS. Luqman [31]: 17

Selain ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, perintah shalat juga dijelaskan operasionalnya oleh hadis Nabi Saw. seperti yang telah disinggung di atas, yang salah satunya dijadikan objek kajian dalam penelitian ini, yaitu hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan Abū Dawūd berikut ini:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِي - ثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَارِ بْنِ حَمَزَةَ الْمَدِينِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya: “*Muammal bin Hisyam yakni al-Yaskuri, menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, dari Sawwar Abi Hamzah as-Sairofi, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).”*” (HR. Abu Dawud dalam kitab shalat)⁵⁴

Dari hadis tersebut, perintah shalat ini memiliki substansi penanaman nilai-nilai pendidikan. Ada proses di dalamnya, yang mana hal itu bisa dilihat dari perintah mengajarkan shalat pada usia 7 tahun, dan kemudian memukul atau menanamkannya dengan keras ketika berusia sepuluh tahun.

Berbicara tentang proses, berarti penanaman pendidikan shalat dengan merujuk pada hadits di atas harus memahami proses perkembangan anak. Dalam kaitan ini, ada teori yang diajarkan oleh ‘Alī bin Abī Thālib terkait dengan perkembangan anak ini yang peneliti ambil dari majalah

⁵⁴ Abu Dawud Sulaiman bin Asy’ad al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Jilid 1 (Beirut: Darul Fikr, 1990), hlm 119

Umami-Online.⁵⁵ *Pertama*, rentang usia anak 0-7 tahun adalah anak sebagai raja. Anak dilayani dengan penuh kasih sayang dan cinta. Di usianya yang masih dini, anak belum aqil baligh, belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga orangtua tidak perlu memarahi atau menghukumnya ketika ia melakukan kesalahan. Perlakukan anak dengan ketulusan dan kelembutan karena hal itu sangat berpengaruh pada perilaku mereka kelak ketika dewasa. Mereka belum tahu bahwa apa yang mereka lakukan salah dan bisa membuat kita marah. Yang akan menancap dalam memori mereka justru sikap kita terhadap apa yang mereka perbuat. Pukulan, omelan, bentakan, hal itu akan membekas dalam ingatan hingga akhir hayat. Sebaliknya jika kita memperlakukan mereka dengan kelembutan cinta dan kasih sayang, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lembut hatinya, menyenangkan, perhatian dan bertanggung jawab.

Kedua, anak usia 8-14 tahun adalah usia di mana anak sudah mulai memahami dan mengerti mana yang baik dan mana yang jelek. Ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk memberikan beberapa hak dan kewajiban tertentu. ‘Alī bin Abī Thālib kw. mengajari kita untuk menjadikan anak sebagai seorang tawanan di usia ini. Dalam peperangan Islam, seorang tawanan memiliki kedudukan terhormat yang diberikan haknya secara proporsional, namun juga dikenakan berbagai larangan dan kewajiban. Rasulullah Saw. melalui sabdanya memerintahkan anak untuk melakukan shalat fardlu di usia 7 tahun dan memperbolehkan orang tua memukulnya (menghukum seperlunya) ketika usianya telah mencapai 10 tahun dan meninggalkan kewajiban shalat. Karenanya di usia ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk memperkenalkan kepada anak hukum-hukum agama; mana yang halal mana yang haram, mana yang wajib mana yang

⁵⁵Tina Siska Hardiansyah, “Mendidik Anak Ala Sahabat, Ali bin Abi Thalib Ra, dikutip dari <http://www.ummi-online.com/mendidik-anak-ala-sahabat-ali-bin-abi-thalib-ra.html>, diakses pada hari Sabtu, 6 Januari 2018 Jam 14.30 WIB.

mubah, mana yang baik dan mana yang buruk. Pemberlakuan *reward* and *punishment* sangat tepat di usia ini. Namun, sebaiknya orang tua tidak menghukumnya dengan hukuman yang bersifat fisik. Hukuman yang mendidik seperti tidak memberi uang jajan, menyita I-Pad, menghafalkan surah-surah atau ayat-ayat dalam Al-Qur'ān, membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, dan yang lainnya akan lebih memberi manfaat bagi mereka.

Ketiga, usia 15-21 tahun. Pada rentang usia ini, anak tengah mengalami masa pubertas, masa di mana mereka menginjak aqil baligh. Di usia ini, 'Alī bin Abī Thālib kw. mengajak orang tua untuk memperlakukan anak sebagai seorang sahabat, karena ia akan mengalami perubahan fisik, mental, spiritual, sosial, budaya, dan lingkungan. Akan ada banyak masalah baru yang harus dihadapinya. Di sini ia membutuhkan sosok sahabat untuk diajak bercerita, berbicara dari hati ke hati secara terbuka, dan tanpa ada rasa sungkan atau malu. Mereka juga membutuhkan ruang lebih untuk privasinya. Orang tua hendaknya tidak terlalu mengekang, namun juga tidak melepaskan secara menyeluruh tentang apa yang akan mereka lakukan. Orangtua memberikan kebebasan, namun juga pengawasan yang ketat, agar mereka tidak jatuh pada hal yang salah dan tidak baik. Di samping itu, orang tua hendaknya memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada mereka dan membekali mereka dengan berbagai keahlian hidup. Hal ini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang cekatan dan mandiri. Mereka harus tahu bahwa sejak memasuki usia aqil baligh, mereka harus belajar bertanggung jawab atas hidup mereka. Mereka telah memiliki buku amal sendiri yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Dari teori tiga tahapan anak dan cara menanganinya yang disampaikan oleh 'Alī bin Abī Thālib kw. tersebut, kita dapat melihat bahwa pada dasarnya proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam itu dilakukan secara penuh kasih

sayang dan jauh dari proses kekerasan dan hukuman fisik. Karena itulah, menarik untuk dapat dilihat terkait dengan hadits perintah shalat jika dikaitkan dengan teori tahapan pendidikan anak dari ‘Alī bin Abī Thālib kw. tersebut.

Hal yang paling menarik dari kaitan keduanya adalah pada kata *waḍribūhum* (واضْرِبُوهُمْ) yang bermakna *memukul mereka* ketika sudah menginjak usia 10 tahun tapi tidak shalat. Lafadz *waḍribū*, berasal dari *ḍaraba-yaḍribū-ḍarban* yang berarti memukul. Kata “pukullah” di sini, seperti yang tertera dalam syarah Abū Dawūd dalam kitab ‘*Aunul Ma’bud*’, para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya. Al-Khattabi menyebutkan bahwa “pukullah” anak yang berusia sepuluh tahun yang membangkang tidak mau shalat menunjukkan bahwa sangat keras sekali hukuman bagi anak baligh yang tidak melaksanakan shalat. Bahkan selain itu ada riwayat lain yaitu pendapat Mālik dan Syafi’i berpendapat agar membunuh bagi siapapun yang meninggalkan shalat (bagi yang sudah baligh). Sedangkan Abū Ḥanīfah menyebutkan tidak perlu dibunuh tetapi cukup dipukul dan dipenjarakan saja.⁵⁶

5. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perintah Shalat kepada Anak

Strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵⁷ Dalam pengertian ini, strategi merupakan sebuah panduan untuk dilaksanakan agar suatu kegiatan itu bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

⁵⁶Ibnu Jauzy, ‘*Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Dawud*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 114.

⁵⁷Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

Dalam pengertian yang lain, strategi dipahami sebagai suatu cara yang dilakukan dan ditempuh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.⁵⁸

Dalam kaitannya dengan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan dalam Islam, ada beberapa strategi yang dapat digunakan. Menurut Utami Munandar, cara yang bisa dilakukan pendidik adalah dengan cara proses imitasi (peniruan), identifikasi (keteladanan), dan internalisasi (penyerapan) sehingga anak secara berangsur-angsur belajar mengenal nilai-nilai sosial dan susila sebagai pedoman tingkah laku.⁵⁹

Namun, dengan mengadopsi strategi penanaman nilai-nilai tersebut, peneliti menjabarkan strategi ini dalam empat kategori, yaitu: keteladanan, pembiasaan, pengawasan/kontrol, dan hukuman.

1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab adalah *uswah, iswah*, atau *qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.⁶⁰ Keteladanan di sini tidak hanya sekadar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan baik yang merupakan contoh bentuk keteladanan.⁶¹

⁵⁸Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 268

⁵⁹Utami Munandar, *Pendidikan dan Agama: Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 104.

⁶⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 112.

⁶¹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 42.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini, khususnya dalam konteks perintah shalat, keteladanan sangatlah penting. Karena itulah, orangtua dituntut untuk memberikan contoh yang baik untuk shalat lima waktu secara rutin, bahkan dituntut untuk tepat waktu dan berjamaah, sehingga hal ini kemudian dapat diikuti oleh anak-anaknya.

Menurut Imam Al-Ghazāli, orangtua itu ibarat cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak ada kecenderungan untuk meniru.⁶² Karena itulah, prinsip keteladanan menjadi strategi yang harus diperhatikan agar penanaman nilai-nilai pendidikan dalam perintah shalat bisa berhasil dengan baik. Jika keteladanan ini tidak diperhatikan, maka melakukan penanaman akan pentingnya shalat terhadap anak akan susah untuk diterapkan, karena orangtuanya sendiri tidak menjalankan dan mengesankan bahwa shalat itu tidak penting untuk dilaksanakan.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁶³ Dengan demikian, pembiasaan harus diberikan terus-menerus dan bersifat edukatif sehingga kemudian akan memengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazāli pernah menyatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan yang diarahkan ada upaya untuk

⁶²Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hlm. 28.

⁶³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm.

membudayakan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.⁶⁴

3) Pengawasan atau Kontrol

Pengawasan atau kontrol adalah usaha mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kontrol merupakan sebuah fungsi dan sekaligus hak, sehingga lazim disebut sebagai fungsi kontrol atau hak kontrol. Kontrol mengandung dimensi pengawasan dan pengendalian. Pengawasan yang bertalian dengan arahan atau *directive*.⁶⁵

Sedangkan Muchsan mengemukakan bahwa pengawasan adalah kegiatan untuk menilai suatu pelaksanaan tugas secara *de facto*, sedangkan tujuan pengawasan hanya terbatas pada pencocokan apakah kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan sebelumnya (dalam hal ini berupa rencana atau *plan*).⁶⁶

Dengan pengertian tersebut, itu berarti pengawasan atau kontrol terhadap strategi penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kaitannya dengan perintah shalat sangatlah penting, mengingat anak harus terus diingatkan, dikontrol, dan diarahkan, sehingga usaha penanaman tetap berlangsung secara berkelanjutan. Harapannya adalah pada saatnya nanti kontrol ini akan membuahkan pembiasaan dan pembentukan karakter untuk tetap menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam kaitannya dengan perintah shalat ini.

⁶⁴Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, hlm. 52

⁶⁵Bagir Manan, *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Fakultas Hukum UII Yogyakarta, 2001), hlm. 201.

⁶⁶Muchsan, *Sistem Pengawasan terhadap Perbuatan Aparat Pemerintah dan PTUN di Indonesia*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), hlm. 37.

4) Hukuman

Hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan anak karena bertingkah laku tidak pada tempatnya. Hukuman sebagai penguatan negatif merupakan salah satu penunjang untuk tegaknya disiplin dan dilakukan apabila terjadi pelanggaran tata tertib atau disiplin.⁶⁷ Dengan demikian, hukuman dilakukan sebagai bentuk penegakan kedisiplinan.

Untuk menegakkan kedisiplinan, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu dengan melakukan pembinaan secara persuasif dan pemberlakuan sanksi. Pembinaan secara persuasif berarti pembinaan secara *soft* yang dilakukan secara komunikatif. Tujuannya adalah bagaimana memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku sasaran (*persuadee*). Dengan demikian, kegiatan komunikasi persuasif adalah kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah pada pihak lain dengan cara membujuk, dan kegiatan yang dimaksud adalah memengaruhi sikap emosi komunikasi (*persuadee*). Persuasif adalah mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku kewenangan formal.⁶⁸

Menurut Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Roeach, seperti yang dikutip oleh Soemirat, dkk,⁶⁹ ada beberapa strategi melakukan komunikasi persuasif ini, yaitu: (1) *strategi psikodinamika*, yang memfokuskan pada faktor emosional dan atau faktor kognitif dengan

⁶⁷Tina Rahmawati, *Pembinaan dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Pemberian Hukuman pada Anak Didik*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pembinaan%20dalam%20kedisiplinan.pdf>. Diakses pada 7 November 2017.

⁶⁸Fiona Dent Elsa dan Mike Brent, *Latihan Singkat Tangkas Mempengaruhi dan Berkomunikasi Efektif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 15.

⁶⁹Soemirat Soleh, Hidayat Satari, dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 29-40.

pesan persuasi; (2) strategi *persuasi sosiokultural*, yang menitikberatkan pada bagaimana kekuatan luar itu bisa sangat memengaruhi individu seseorang; (3) strategi konstruksi makna (*meaning construction*) yang menyatakan bahwa konstruksi makna itu dapat membentuk perilaku individu seseorang; (4) strategi *mirror* (cermin), yaitu bahwa memengaruhi seseorang itu bisa dilakukan dengan memanfaatkan apa yang paling disukai oleh individu itu.

Selain secara persuasif, pemberlakuan sanksi atau hukuman juga efektif dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanksi adalah tanggungan (tindakan atau hukuman) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan, dan sebagainya); tindakan (mengenai perekonomian) sebagai hukuman kepada suatu negara; hukum dalam dua makna: (a) imbalan negatif, berupa pembebanan atau penderitaan yang ditentukan dalam hukum; (b) imbalan positif, yang berupa hadiah atau anugerah yang ditentukan dalam hukum.⁷⁰

Dari definisi tersebut, berarti sanksi adalah suatu penegakan kedisiplinan yang sifatnya memaksa bagi siapapun yang terkait dengan suatu nilai, organisasi atau perkumpulan yang memiliki aturan hukum yang harus ditaati bersama. Dalam hal ini, ada beberapa bentuk sanksi, seperti sanksi pidana, perdata, dan administratif.⁷¹

Dalam hal ini, penelitian ini hanya akan menggunakan sanksi administratif, karena pelanggarannya lebih kepada perilaku yang bisa disanksi secara administratif. Sanksi administratif sendiri ada tiga

⁷⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1265.

⁷¹Samsul Ramli dan Fahrurrazi, *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa*, (Jakarta: Visimedia Pustaka, 2014), hlm 192-193.

bentuk, yaitu: (1) *sanksi repertoir*, artinya sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas pelanggaran norma, yang ditujukan untuk mengembalikan pada kondisi semula sebelum terjadinya pelanggaran; (2). *sanksi punitif*, artinya sanksi yang ditujukan untuk memberikan hukuman pada seseorang; (3). *sanksi regresif*, yaitu sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas ketidakpatuhan terhadap ketentuan yang ada pada ketetapan yang diterbitkan.⁷²

Dari pembahasan secara teoretis di atas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Karena itu, teori yang dikembangkan untuk membaca dan menganalisis permasalahan penelitian ini lebih cenderung kepada aspek sosiologi pendidikan, sehingga *grand theory* yang dikembangkan adalah teori sosiologi pendidikan. Hal ini terjabarkan pada setiap analisis permasalahan penelitian yang lebih berorientasikan kepada aspek sosiologi pendidikan.

Hal ini dilakukan mengingat aspek pendidikan menjadi hal penting dalam proses penanaman nilai-nilai menuju perubahan ke arah lebih baik. Karena itu, Muhammad Abduh, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, menyatakan bahwa pendidikan adalah alat ampuh melakukan perubahan.⁷³

Bahkan Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar dalam arti fungsional terhadap problem kemanusiaan dan masyarakatnya akan menjadi sumbangan bagi

⁷²Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), hlm. 319.

⁷³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 19

realisasi manusia sebagai khalifah dalam pelaksanaan tugasnya di bawah bimbingan wahyu dan uswah Nabi Saw.⁷⁴

⁷⁴Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), hal. 210.